

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional tertua yang ada di Indonesia, Pendidikan di pesantren semula merupakan pendidikan agama yang di mulai sejak munculnya masyarakat Islam di negara ini dimana masyarakat (santri) berguru kepada kyai untuk mempelajari dan mendalami agama Islam guna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Eksistensi Pondok Pesantren telah lama mendapat pengakuan masyarakat.

Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, Pondok Pesantren ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi pengetahuan dan moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan.¹ Dengan mempunyai kekhasan tersendiri, terutama dalam fungsi sebagai institusi pendidikan dan pembelajarannya, disamping sebagai lembaga dakwah bimbingan kemasyarakatan, bahkan perjuangan Pondok pesantren telah mampu membawa pengaruh cukup besar pada kebutuhan pendidikan masyarakat, karena sumber nilai dan norma-norma agama yang merupakan kerangka acuan dalam berpikir serta sikap ideal para santri sehingga pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural.²

Ditilik dari segi sejarahnya, Menurut Abdurrachman Mas'ud, dkk., pesantren merupakan sistem pendidikan, khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneli

¹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 1.

² Amin Haedari, Dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernistas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 14.

yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi yang beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian atau disebut “nggon ngaji” yang telah merumuskan kurikulumnya, yakni pengajaran bahasa arab, tafsir, hadits, tauhid, fiqh, akhlak-tasawuf dan lain-lain. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri) yang kemudian disebut pesantren.³

Pengembangan pesantren merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pesantren. Tak berbeda dengan lembaga pendidikan lain seperti sekolah formal, pendidikan pesantren juga membutuhkan manajemen untuk mengembangkan atau memajukan sebuah pesantren. Baik dari segi kurikulum, personalia, keuangan agar pesantren lebih mampu dalam menghadapi berbagai tuntutan zaman. Sistem pesantren sangat terbuka dan menawarkan kebebasan berorientasi yang tidak membutuhkan biaya mahal, sehingga mampu menampung minat masyarakat.

Public relation pondok pesantren mempunyai peranan dalam mengembangkan santri nanti kalau sudah terjun di masyarakat. Pendidikan kemasyarakatan yang dilakukan pesantren arahnya bukan sekedar untuk penyiapan pengetahuan dan ketrampilan guna memasuki lapangan kerja, tetapi lebih dari itu yaitu berfungsi untuk melayani aneka ragam kebutuhan pendidikan di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan kemasyarakatan harus didukung oleh sistem pengolahan yang kuat dan jelas.

Ditambah perkembangan pesantren dewasa ini selalu berusaha untuk memberi manfaat yang lebih bagi masyarakat sekitarnya, dengan mengadakan program-program unggulan yang ditawarkan kepada masyarakat yang secara impisit program tersebut mampu meningkatkan kualitas santri yang tentunya termasuk bagian dari masyarakat itu sendiri, dan menjadi peluang ketertarikan masyarakat terhadap pesantren.

³ Abdurrachman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), vii.

Selain itu, yang menjadi peluang bagi perkembangan pesantren adalah adanya harapan dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada para peserta didik yang bisa bermanfaat bagi masyarakat nantinya. Dengan demikian ada timbal balik yang positif bagi masyarakat, yaitu dengan berpartisipasi secara aktif dan mendukung program-program yang ditawarkan pesantren sebagai sarana dan prasarana terlaksananya program-program tersebut.⁴

Keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan pesantren ini, tentunya tidak terlepas dari manajemen yang baik dari pengurus pesantren salah satunya adalah hubungan masyarakatnya dikelola dengan sebaik mungkin, yaitu dengan membuat program-program yang bisa menarik perhatian dan keterlibatan dari masyarakat seperti: mengadakan kegiatan pengajian umum seminggu sekali, melibatkan masyarakat dalam acara tahunan pesantren dengan dilibatkan dalam kepanitiaan, membentuk pengurus yang bertugas sebagai penyalur informasi kepada masyarakat dan orang tuasantri.

Hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat sendiri sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah pada point 10 yang berisi sebagai berikut : (a) sekolah/madrasah melibatkan warga dan masyarakat pendukung sekolah/madrasah dalam mengelola pendidikan; (b) warga sekolah/madrasah dilibatkan dalam pengelolaan akademik; (c) masyarakat pendukung sekolah/madrasah dilibatkan dalam pengelolaan non-akademik; (d) keterlibatan peran serta warga sekolah/ madrasah dan masyarakat dalam pengelolaan dibatasi pada kegiatan tertentu yang ditetapkan; (e) setiap sekolah/madrasah menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang relevan,

⁴ Elly Damawati, "Kajian Kritis Tentang Pembinaan Santri yang Berorientasi Pada Prestasi Yang Unggul an Kompetitif", *Jurnal ilmiah Pesantren*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni 2015).

berkaitan dengan input, proses, output dan pemanfaatan lulusan.⁵ Begitupun lembaga pendidikan pesantren dengan masyarakat hubungannya dengan pemberdayaan diatur dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 Pasal 43 tentang Pesantren bahwasannya, Pesantren menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan Pesantren dan masyarakat.⁶ Adapun pasal 45 dalam Undang-undang tersebut menguraikan bentuk pemberdayaan masyarakat oleh pesantren, dapat dilaksanakan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut: *Pertama*, Pelatihan dan praktik kerja lapangan; *Kedua*, Penguatan potensi dan kapasitas ekonomi Pesantren dan masyarakat; *Ketiga*, Pendirian koperasi; *Keempat*, lembaga keuangan, dan lembaga usaha mikro, kecil, dan menengah; *Kelima*, Pendampingan dan pemberian bantuan pemasaran terhadap produk masyarakat; *Keenam*, Pemberian pinjaman dan bantuan keuangan; *Ketujuh*, Pembimbingan manajemen keuangan, optimalisasi, dan kendali mutu; *Kedelapan*, Pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan; *Kesembilan*, Pemanfaatan dan pengembangan teknologi industri; *Kesepuluh*, dan/atau Pengembangan program lainnya.⁷

Public relation dengan lembaga merupakan suatu proses komunikasi dengan tujuan meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dan praktik pendidikan serta berupaya dalam rangka memperbaiki sekolah. Humas adalah sebuah proses penetapan kebijakan, pelayanan serta tindakan-tindakan nyata berupa kegiatan yang melibatkan orang banyak agar orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut memiliki kepercayaan terhadap lembaga yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut.⁸

Dari definisi *public relation* di atas maka pentingnya hubungan masyarakat (humas) atau *public relation* di lembaga pendidikan dalam hal ini

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 307.

⁶ Undang-Undang RI Nomor 18 tahun 2019, Tentang Pesantren.

⁷ Ibid.,

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 50.

public relation dengan pesantren ini terlihat dari beberapa uraian sebagai berikut:

1. Humas merupakan fungsi manajemen, sehingga pada manajemen apapun akan ada humas,
2. Komunikasi terencana antara organisasi dan publik-publiknya,
3. Relasi yang saling memberi manfaat antara organisasi dan publik-publiknya,
4. Relasi organisasi dan publik dibangun dan dipelihara melalui komunikasi yang terencana dan dirancang dengan baik,
5. Publik-publik organisasi merupakan sumber penghasilan organisasi, dan
6. Tujuan kehumasan adalah membangun saling pengertian.⁹

Selain itu, *Public Relations* bertujuan antara lain untuk (1) memajukan kualitas pembelajaran, dan pertumbuhan anak, (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, banyak cara yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam menarik simpati masyarakat terhadap lembaga dan menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah masyarakat. Hal tersebut antara lain dapat dilakukan dengan memberitahu masyarakat mengenai program-program, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang lembaga yang bersangkutan.¹⁰

Seperti halnya Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) yang merupakan lembaga di bawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo. Lembaga ini bergerak di bidang pendidikan keagamaan khususnya yang dalam bentuk perkannya adalah mengirim santri-santrinya yang sudah dianggap menguasai beberapa fan ilmu agama seperti Ilmu tajwid, tafsir, hadits, akidah, dan beberapa fan

⁹ Yosaf Iriantara, *Manajemen Humas Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

¹⁰ Ibid., 53.

ilmu lain terutama ilmu fikih, untuk terjun langsung ke masyarakat guna mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama mesantren di Lirboyo. Mereka juga masuk ke dalam lembaga-lembaga formal seperti TK, SMP, SMA dan MA, bahkan Santri-santri pondok pesantren Lirboyo juga menyampaikan pengetahuannya dalam surau dan Masjid di daerah terpencil di sekitar kresidenan Kediri dan juga didaerah masing-masing Santri ketika bulan puasa berlangsung yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan keagamaan di suatu lembaga dan masyarakat umumnya.

Alasan pemilihan santri Lirboyo sebagai objek penelitian sendiri karena dilihat rata-rata umur mereka diatas Generasi Z atau biasa disebut Gen Z yang berartikan generasi yang lahir setelah tahun 1995-2000 an, karena mereka yang lahir di atas Gen Z lebih kokoh pemikirannya dalam menyampaikan ilmu yang mereka pelajari.¹¹ Dengan demikian peneliti tertarik meneliti tentang hubungan masyarakat yang dilakukan Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) pondok pesantren Lirboyo Kediri yang berupaya memberdayakan santri dalam pengabdian masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Santri dalam *Public Relations* Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) Pondok Pesantren Lirboyo Kediri”. Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dirasa sangat cocok untuk dikaji dikarenakan lembaga tersebut sudah berdiri sejak lama dan telah dikenal sampai penjuru negeri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian yang akan dibahas adalah:

1. Apa tujuan pemberdayaan santri dalam *public relations* Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) pondok pesantren Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana bentuk pemberdayaan santri dalam *public relations* Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) pondok pesantren Lirboyo Kediri?

¹¹ Didin Syafruddin dan Ismatu Ropi, ed., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, 1 ed. (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN, 2018), 2.

3. Bagaimana implementasi pemberdayaan santri dalam *public relations* Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) pondok pesantren Lirboyo Kediri?
4. Apa manfaat pemberdayaan santri dalam *public relations* Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) pondok pesantren Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami apa tujuan pemberdayaan santri dalam *public relations* Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) pondok pesantren Lirboyo Kediri.
2. Mengetahui dan memahami bagaimana bentuk pemberdayaan santri dalam *public relations* Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) pondok pesantren Lirboyo Kediri.
3. Mengetahui dan memahami bagaimana implementasi pemberdayaan santri dalam *public relations* Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) pondok pesantren Lirboyo Kediri
4. Mengetahui apa manfaat pemberdayaan santri dalam *public relations* Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) pondok pesantren Lirboyo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup dua dimensi yaitu secara teoritis dan praktis dengan harapan nantinya oleh dunia akademik dan khalayak masyarakat umum bisa menjadi sebuah pengetahuan.

1. Secara teoritis

Dengan adanya hasil penelitian yang telah dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah ilmu pengetahuan dan pemikiran bagi pengembangan keilmuan pendidikan khususnya berkaitan dengan pemberdayaan santri melalui manajemen *public relations*. Selain itu hasil penelitian dapat menjadi bacaan dan literasi bagi para peneliti selanjutnya yang mengangkat tema senada dengan penelitian ini.

2. Secara praktis

- a. Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini, bagi lembaga pendidikan di pesantren diharapkan dapat diaplikasikan dalam upaya pemberdayaan santri melalui *public relations*, menjadikan hubungan lembaga pendidikan di pondok pesantren dengan masyarakat akan semakin erat sehingga dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang baik, serta memiliki output yang berguna setelah lulus nanti.
- b. Bagi lembaga menjadi bahan masukan dan referensi ilmiah dalam melakukan penyelenggaraan *public relations* dalam pemberdayaan santri.
- c. Selain itu juga, bagi peneliti sebagai bahan pengetahuan dan wawasan terutama dalam bidang *public relations* upaya pemberdayaan santri dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta keterampilan berpikir.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian terhadap studi yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fata Asyrofi Yahya tahun 2015.¹² Dengan memfokuskan masalah penelitiannya pada bagaimana implementasi manajemen hubungan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen humas tersebut. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, implementasi Humas dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren Darul Huda, diimplementasikan dengan penerapan fungsi-sungsi manajemen yang ada. Serta adanya faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari dalam dan luar lingkungan lembaga itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis deskriptif kualitatif.

¹² Fata Asyrofi Yahya, "Implementasi Manajemen Humas dalam Meningkatkan Mutu Pengelolaan Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo", (Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri yaitu terletak pada manajemen humas di lembaga pendidikan. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah: penelitian di atas, menitik beratkan penelitiannya pada implementasi manajemen humas dalam meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan menfokuskan penelitiannya pada pemberdayaan santri dalam *public relations* di pendidikan pesantren, serta dampak dari terlaksananya pemberdayaan santri dalam *public relations* di lembaga pendidikan Pesantren.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ira Nur Harini tahun 2014.¹³ Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Hasil penelitian. Pertama, perencanaan hubungan masyarakat dalam upaya peningkatan pencitraan sekolah di SMP Al Hikmah Surabaya melibatkan semua pengelola sekolah dengan mengagendakan semua kegiatan humas serta perencanaan yang baik dan rinci melalui rapat program tahunan. Kedua, pelaksanaan hubungan masyarakat di SMP Al Hikmah Surabaya dilaksanakan sesuai perencanaan dimana tugas humas menginformasikan segala kegiatan di sekolah untuk dapat diketahui masyarakat. Ketiga, evaluasi hubungan masyarakat di SMP Al Hikmah Surabaya dilakukan sesuai standart pelayanan sekolah, evaluasi dilakukan oleh pihak eksternal dan pihak internal sekolah. Keempat, usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya peningkatan hubungan masyarakat di SMP Al Hikmah Surabaya dengan peningkatan penyampian informasi pada masyarakat, memperbaharui informasi melalui sarana informasi yang dimiliki sekolah seperti majalah sekolah, website sekolah maupun media informasi atau sarana informasi lain.

Penelitian di atas, berbeda dengan penelitian ini yaitu terletak pada proses hubungan dengan masyarakat dalam upaya peningkatan pencitraan

¹³ Ira Nur Harini, "Manajemen *Public relations* Dalam Upaya Peningkatan Pencitraan Sekolah (Studi Kasus Di Smp Al Hikmah Surabaya)", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 4 (April 2014).

sekolah, sedangkan penelitian ini menitik beratkan pada pengelolaan hubungan masyarakat dalam pemberdayaan santri di lembaga pendidikan pesantren. Sehingga penelitian ini akan lebih memfokuskan penelitiannya pada pemberdayaan santri dalam *public relations* di pendidikan pesantren.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Susana Aliyannata tahun 2016.¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian untuk mengetahui program dan strategi hubungan masyarakat dalam promosi penerimaan siswa baru dan perkembangan penerimaan siswa MTs Negeri Simo. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan strategi manajemen humas dalam penerimaan siswa baru yang dilaksanakan oleh humas di MTs Negeri 2 Simo meliputi dua program yaitu kegiatan langsung dan tidak langsung. Kegiatan langsung dengan menggunakan media cetak terdiri dari brosur, spanduk dan baliho sedangkan kegiatan tidak langsung merupakan kegiatan tatap muka atau melakukan sosialisasi langsung baik menggunakan bantuan media atau tanpa bantuan media. Evaluasi humas dilakukan setiap akhir pelaksanaan program.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada manajemen strategi humas dalam promosi penerimaan siswa baru yang menitik beratkan di lembaga pendidikan formal, sedangkan penelitian ini menitik beratkan pada pengelolaan hubungan masyarakat dalam pemberdayaan santri di lembaga pendidikan pesantren dalam lingkup lembaga pendidikan non formal. Sehingga penelitian ini akan lebih memfokuskan penelitiannya pada pemberdayaan santri dalam *public relations* di pendidikan pesantren.

¹⁴ Susana Aliyannata, "Manajemen Strategi Humas Dalam Promosi Penerimaan Siswa Baru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Simo Tahun Pelajaran 2015/ 2016", (Tesis Magister, IAIN Surakarta, Surakarta, 2016).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pokok-pokok pembahasan proposal tesis ini maka disusun dengan sistematis sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang didalamnya terdapat sub pembahasan antara lain tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan bab yang berisikan tentang kajian teori yang didalamnya membahas konsep pemberdayaan, konsep *public relations* di lembaga pendidikan, implementasi *public relations* di lembaga pendidikan, dampak *public relations*.

BAB III : Dalam bab ini khusus membahas tentang metode penelitian mencakup pembahasan tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Berisi hasil penelitian yang memuat tentang gambaran paparan data dan temuan penelitian.

BAB V : Yaitu pembahasan tentang hasil penelitian terkait dengan tema penelitian dengan cara penelusuran titik temu antara teori yang sudah dipaparkan di bab 1 dan 2 yang kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian yang merupakan realitas empiris pada bab 4 dengan digunakan analisis serta pencarian pelaksanaan sesuai dengan metode pada bab 3. Dengan artian pada bab ini dilakukan pembahasan secara holistik dengan cara penganalisaan data dan dilakukan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya.

BAB VI : Yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi, kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran. Bab ini berisi tentang inti sari dari hasil penelitian yang dikerucutkan, kemudian berdasarkan pada bab-bab sebelumnya dijabarkan implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini yang ditindaklanjuti dengan pemberian beberapa rekomendasi ilmiah.